



Budaya Dokumentasi Keperawatan Berbasis Android di Rumah Sakit Militer TNI: Studi Deskriptif Kuantitatif

Suroso^{1,*}, Sri Hunun Widiastuti², Harwina Widya Astuti¹

¹Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Suryadarma

²Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Suryadarma

Info Artikel	ABSTRAK
Histori Artikel: Diajukan: 7 Juni 2025 Direvisi: 3 Juli 2025 Diterima: 9 Agustus 2025	Dokumentasi keperawatan merupakan aspek penting dalam menjamin mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Tantangan dokumentasi manual, seperti keterlambatan pencatatan dan risiko kehilangan data, mendorong penerapan sistem digital berbasis Android di rumah sakit, termasuk lingkungan militer TNI. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan budaya dokumentasi keperawatan berbasis Android serta mengevaluasi efektivitas dan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaannya. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 60 perawat di Rumah Sakit TK. II TNI. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha = 0,89). Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran frekuensi dan persentase. Hasil menunjukkan bahwa 83% responden menyatakan aplikasi Android mempermudah pencatatan keperawatan, 60% melaksanakan dokumentasi secara konsisten tepat waktu, 72% merasa membutuhkan pelatihan tambahan, dan 25% masih mengalami kendala teknis. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun aplikasi Android terbukti meningkatkan efisiensi dan akurasi dokumentasi, adopsi budaya digital di kalangan perawat belum merata. Dokumentasi keperawatan berbasis Android berpotensi mendukung efisiensi dan kualitas pelayanan di rumah sakit militer, namun masih diperlukan penguatan berupa pelatihan berkelanjutan, supervisi, serta dukungan organisasi agar implementasi dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.
Kata kunci: Dokumentasi Keperawatan Android Budaya Organisasi Rumah Sakit Militer Digitalisasi	
Keywords: <i>Nursing Documentation Android Organizational Culture Military Hospital Digitalization</i>	<i>Nursing documentation is a crucial component in ensuring the quality of care and patient safety. The limitations of manual documentation, such as delays in recording and the risk of data loss, have encouraged the adoption of Android-based digital systems in hospitals, including military healthcare settings. This study aimed to describe the culture of Android-based nursing documentation and to evaluate its effectiveness and the compliance level of nurses in its implementation. A descriptive quantitative design was employed with purposive sampling involving 60 nurses at TNI Level II Military Hospital. Data were collected using a structured questionnaire tested for validity and reliability (Cronbach's Alpha = 0.89) and analyzed descriptively. The results showed that 83% of respondents stated that the Android application facilitated nursing documentation, 60% consistently performed documentation on time, 72% required additional training, and 25% still experienced technical difficulties. These findings indicate that although Android-based applications improve efficiency and accuracy in documentation, the adoption of digital culture among nurses remains uneven. In conclusion, Android-based nursing documentation has the potential to enhance efficiency and quality of services in military hospitals, yet sustainable training, supervision, and organizational support are required to ensure optimal and continuous implementation.</i>
Penulis Korespondensi: Asep Widi Muharom Solih Setiawan Email: surosokamim75@gmail.com	Copyright © 2025 Author(s). All rights reserved

I. PENDAHULUAN

Dokumentasi keperawatan adalah pilar utama dalam menjaga mutu pelayanan dan keselamatan pasien, serta menjadi alat komunikasi kunci antar profesi kesehatan. Namun, pencatatan manual kerap memunculkan masalah seperti ketidaktepatan waktu, ketidaklengkapan, dan kesulitan membaca, yang dapat mengancam kesinambungan perawatan dan keamanan pasien. Peralihan menuju sistem dokumentasi elektronik (*electronic nursing documentation*) telah terbukti meningkatkan kualitas struktur, proses, dan konten dokumentasi, sekaligus mendukung standar bahasa dan keutuhan catatan klinis.

Dokumentasi keperawatan memiliki peran krusial dalam menjamin keselamatan pasien dan kontinuitas pelayanan. Di era digital, penerapan sistem dokumentasi berbasis Android menjadi solusi terhadap tantangan dokumentasi manual, seperti keterlambatan pencatatan dan risiko kehilangan data (Fitriani et al., 2022). Dalam konteks rumah sakit militer TNI, budaya kerja yang disiplin dan hierarkis menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan inovasi teknologi informasi.

Dalam lingkup *mobile healthcare*, penerapan aplikasi berbasis Android dalam lingkungan pendidikan keperawatan telah menunjukkan hasil positif—seperti adanya 93 % kepuasan pengguna terhadap antarmuka dan pengalaman pengguna aplikasi ENC (*Electronic Nursing Care*). Selain itu, digitalisasi di rumah sakit juga terbukti mengurangi waktu pencatatan keperawatan hingga 12 %. Meski demikian, sebagian besar penelitian masih fokus pada aspek teknis dan efisiensi, dengan kurang menyoroti faktor budaya organisasi, kesiapan pengguna, dan adopsi teknologi secara menyeluruh.

Saat ini, belum banyak penelitian yang mengevaluasi bagaimana budaya dokumentasi digital berbasis Android diterima oleh perawat di rumah sakit—terutama dalam konteks rumah sakit militer—terhadap efektivitas, tingkat kepatuhan, serta kendala dalam pelaksanaan dokumentasi. Desain penelitian kuantitatif deskriptif yang memetakan budaya digital serta evaluasi terhadap efektivitas dan kendali pengguna sangat dibutuhkan untuk dapat merumuskan strategi implementasi yang lebih efektif.

Transformasi digital di lingkungan militer memerlukan sinergi antara teknologi, sumber daya manusia, dan budaya organisasi. Budaya dokumentasi keperawatan berbasis Android belum banyak dieksplorasi dalam literatur, terutama pada rumah sakit militer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan budaya dokumentasi keperawatan berbasis Android dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi efektivitas dan kepatuhan perawat dalam penggunaannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) menggambarkan budaya dokumentasi keperawatan berbasis Android; 2) mengevaluasi efektivitas penggunaannya dalam mencatat keperawatan tepat waktu dan akurat; dan 3) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan tambahan serta kendala teknis yang dihadapi perawat di rumah sakit militer.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai budaya dokumentasi keperawatan berbasis Android di rumah sakit militer serta mengevaluasi efektivitas dan kepatuhan perawat dalam penggunaannya. Pemilihan desain ini dianggap sesuai karena mampu menyajikan data objektif dari fenomena yang sedang berlangsung tanpa adanya manipulasi variabel penelitian.

Lokasi penelitian ditetapkan di Rumah Sakit TK. II TNI dengan pelaksanaan pada bulan Juni hingga Agustus 2024. Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap rumah sakit tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perawat aktif yang telah menggunakan aplikasi Android untuk dokumentasi keperawatan minimal tiga bulan dan bersedia berpartisipasi. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 60 responden yang layak menjadi sampel penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun untuk mengukur beberapa aspek, meliputi karakteristik responden, persepsi terhadap kemudahan penggunaan aplikasi Android, tingkat kepatuhan dalam melakukan dokumentasi tepat waktu, hambatan teknis yang dialami, serta kebutuhan akan pelatihan dan dukungan organisasi. Kuesioner ini telah melalui uji validitas isi oleh tiga pakar di bidang keperawatan manajemen dan teknologi informasi, serta uji reliabilitas menggunakan Cronbach's

Alpha yang menghasilkan nilai sebesar 0,89, menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang tinggi.

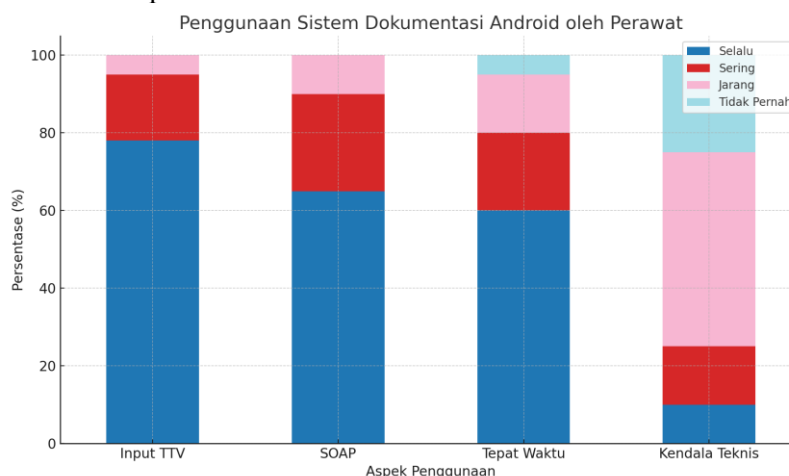
Prosedur penelitian dimulai dengan pengurusan izin resmi kepada instansi terkait dan penyampaian sosialisasi kepada calon responden. Responden yang memenuhi kriteria kemudian diminta menandatangani lembar persetujuan (informed consent) sebelum pengisian kuesioner. Instrumen dibagikan baik dalam bentuk cetak maupun digital (Google Form) untuk memberikan fleksibilitas kepada responden. Waktu yang dibutuhkan untuk pengisian rata-rata sekitar 15–20 menit. Selama proses pengumpulan data, peneliti memastikan kerahasiaan identitas responden dan menekankan bahwa partisipasi bersifat sukarela tanpa adanya paksaan.

Data yang terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengolahan menggunakan program statistik sederhana. Analisis dilakukan secara deskriptif, dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase pada setiap variabel yang diteliti. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diagram agar lebih mudah dipahami dan dapat menggambarkan kondisi nyata secara lebih terstruktur.

III. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

Gambar 1 menunjukkan distribusi penggunaan sistem dokumentasi keperawatan berbasis Android oleh perawat pada beberapa aspek penting, yaitu input tanda-tanda vital (TTV), SOAP, ketepatan waktu pencatatan, serta kendala teknis. Pada aspek input TTV, mayoritas responden ($\pm 78\%$) menyatakan selalu menggunakan aplikasi Android untuk pencatatan, sementara sisanya melaporkan penggunaan dalam kategori sering dan jarang. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi relatif efektif dalam mendukung pencatatan data vital pasien secara konsisten.



Gambar 1. Penggunaan Sistem Dokumentasi Android oleh Perawat

Pada aspek SOAP, tingkat kepatuhan sedikit menurun, dengan 65% responden melaporkan selalu menggunakan aplikasi, 23% sering, dan sebagian kecil jarang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun SOAP merupakan bagian penting dari proses dokumentasi keperawatan, belum seluruh perawat menggunakannya secara konsisten melalui aplikasi digital. Pada aspek ketepatan waktu, sebanyak 60% responden menyatakan selalu mendokumentasikan tepat waktu menggunakan aplikasi, sedangkan 20% sering, dan sisanya jarang. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor kedisiplinan dan manajemen waktu masih menjadi tantangan dalam penerapan dokumentasi digital.

Berbeda dengan tiga aspek sebelumnya, pada kategori kendala teknis terlihat variasi yang cukup besar. Sebagian besar responden ($\pm 50\%$) melaporkan jarang mengalami kendala teknis, sekitar 15% tidak pernah, namun 25% responden masih melaporkan kendala terjadi sering atau bahkan selalu. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor infrastruktur, seperti kestabilan jaringan dan keandalan perangkat, masih menjadi hambatan dalam optimalisasi sistem dokumentasi Android di rumah sakit militer.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa implementasi dokumentasi berbasis Android telah membantu meningkatkan konsistensi pencatatan keperawatan, khususnya pada aspek input data vital dan SOAP. Namun, terdapat variasi dalam kepatuhan tepat waktu serta tantangan teknis yang perlu ditangani melalui pelatihan, supervisi, dan peningkatan infrastruktur teknologi.

3.2 Pembahasan

Penerapan sistem dokumentasi digital menunjukkan dampak positif terhadap efisiensi kerja perawat. Namun, perlu diperhatikan perbedaan adopsi antar individu. Budaya organisasi, pelatihan, dan supervisi merupakan faktor penting untuk membangun dokumentasi digital yang berkelanjutan.

Digitalisasi rekam medis di Indonesia dipacu oleh Permenkes No. 24 Tahun 2022 yang mewajibkan seluruh fasilitas pelayanan kesehatan menyelenggarakan Rekam Medis Elektronik (RME) dan mendorong integrasi lewat platform nasional SATUSEHAT (standar HL7 FHIR). Milieu regulasi ini menuntut dokumentasi keperawatan yang *real-time*, lengkap, dan dapat diintegrasikan lintas sistem—kebutuhan yang cocok dipenuhi melalui aplikasi Android di sisi perawat (bedside/mobile) yang terhubung ke SIMRS dan SATUSEHAT (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Di ranah militer, disiplin alur komando, mobilitas tinggi, dan tuntutan kesiapsiagaan menambah urgensi dokumentasi cepat, akurat, dan aman. Data publik TNI menunjukkan adopsi SIMRS dan tanda tangan elektronik (TTE) sedang digiatkan di jaringan RS TNI AD; beberapa RS militer juga telah menyatakan implementasi ERM penuh (RSIM, 2023).

Penerapan dokumentasi keperawatan berbasis Android terbukti memberikan berbagai manfaat yang signifikan, terutama dalam aspek efisiensi, kualitas, dan keselamatan pasien. Studi time-and-motion pada aplikasi keperawatan berbasis mobile menunjukkan adanya penurunan waktu dokumentasi dan fragmentasi alur kerja, sehingga perawat dapat meningkatkan waktu tatap muka dengan pasien. Hasil serupa dilaporkan pada uji kelayakan aplikasi “BEDSide Mobility” (JMIR mHealth) maupun studi JAMIA Open yang menilai efektivitas aplikasi bedside untuk pencatatan. Secara umum, tinjauan sistematis mengenai implementasi Health Information Technology (HIT) dan Electronic Health Records (EHR) juga mendukung temuan bahwa digitalisasi dokumentasi keperawatan mampu meningkatkan efisiensi pelayanan klinik (Ehrler dkk., 2018).

Selain itu, dokumentasi elektronik memberikan dampak positif terhadap kualitas dan keselamatan pasien. Telaah sistematis menunjukkan peningkatan kelengkapan dan keterbacaan catatan, sekaligus menurunkan risiko kesalahan akibat tulisan tangan yang tidak terbaca atau dokumentasi yang tidak lengkap. Perbaikan ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan keselamatan pasien, yang merupakan prioritas utama dalam pelayanan keperawatan (Saraswasta & Hariyati, 2021).

Dalam konteks Indonesia, isu klasik terkait dokumentasi keperawatan, seperti ketidaklengkapan catatan, tumpang tindih informasi, serta beban administratif yang tinggi, masih menjadi tantangan nyata. Digitalisasi dipandang sebagai solusi yang relevan, apalagi dengan adanya kebijakan nasional melalui Permenkes No. 24 Tahun 2022 yang mewajibkan fasilitas kesehatan menyelenggarakan Rekam Medis Elektronik (RME) dan mengintegrasikannya melalui platform SATUSEHAT. Hal ini membuka peluang bagi pasien untuk mengakses riwayat perawatan secara real-time serta mendorong peningkatan transparansi layanan (Antara News, 2023).

Dari sisi teknis, desain sistem yang disarankan mengintegrasikan aplikasi Android dengan SIMRS rumah sakit melalui Application Programming Interface (API) yang dilanjutkan ke SATUSEHAT berbasis standar HL7 FHIR. Modul offline-first sangat penting untuk mendukung situasi lapangan atau operasi militer di lokasi dengan keterbatasan jaringan. Fitur klinis inti yang diintegrasikan dalam sistem mencakup proses keperawatan berbasis ADPIE, mulai dari asesmen terstruktur, pemetaan NANDA–NIC–NOC, progress note berbasis SBAR, pencatatan pemberian obat dengan barcode/QR, handover, edukasi pasien, hingga early warning score. Semua fitur ini selaras dengan standar akreditasi rumah sakit (SNARS) dan kebutuhan mutu pelayanan.

Aspek keamanan dan kepatuhan juga tidak dapat diabaikan. Sistem perlu dilengkapi dengan Mobile Device Management (MDM), enkripsi data at rest dan in transit, audit trail, serta akses berbasis peran. Penerapan zero-trust policy, session timeout adaptif, dan pelatihan keamanan siber bagi tenaga kesehatan menjadi keharusan agar perlindungan data kesehatan tetap terjamin. Dari sisi kinerja, sistem harus mampu melakukan caching lokal, kompresi data, serta pemantauan latensi API, dengan desain

antarmuka sederhana yang berfokus pada tugas (*task-based interface*) agar meminimalkan jumlah interaksi (tap) dalam penggunaan sehari-hari (Ehrler dkk., 2018).

Implementasi di rumah sakit militer menghadapi beberapa pelajaran dan tantangan. Kesiapan infrastruktur masih bervariasi, terutama pada instalasi yang berlokasi di daerah dengan akses jaringan terbatas. Oleh karena itu, modul *offline-first* dan *store-and-forward* menjadi solusi yang relevan (Ikawati & Haris, 2024). Di sisi lain, budaya pencatatan serta perubahan proses kerja menuntut adanya *change management* dan pelatihan terstruktur, sebagaimana ditunjukkan pada studi eksploratori terbaru di Indonesia (Hossain dkk., 2025). Bukti lapangan juga mendukung hal ini, misalnya RS Tk. II Iskandar Muda yang telah mengoperasikan ERM penuh melalui *SIMRS Medify* serta RSAL dr. Mintohardjo yang melakukan evaluasi berkala SIMRS sebagai bentuk komitmen *continuous improvement*.

Untuk memastikan implementasi berjalan optimal, indikator kinerja yang disarankan meliputi efisiensi (misalnya waktu per entri *progress note* dan *time-to-chart close per shift* dengan target penurunan 15–30%), kualitas dokumentasi (kelengkapan ADPIE dan kepatuhan SNARS dengan target peningkatan 20–40%), serta keselamatan (penurunan insiden terkait dokumentasi per 1.000 hari rawat) (Ehrler dkk., 2021) (Saraswasta & Hariyati, 2021) (Abudalbouh, L. A. 2023).

Selain itu, tingkat adopsi dan kegunaan dapat dievaluasi melalui instrumen seperti System Usability Scale (SUS), UTAUT, dan beban kerja NASA-TLX (Faida et al., 2022). Sementara itu, aspek interoperabilitas dapat diukur melalui persentase data klinis yang berhasil diunggah ke SATUSEHAT secara *real-time*.

Sebagai langkah implementasi, *roadmap* singkat dapat dimulai dengan *co-design* bersama perawat militer di unit IRNA, IGD, dan OK melalui analisis tugas dan paper prototype. Tahap berikutnya adalah pengembangan Minimum Viable Product (MVP) Android dengan fitur inti (asesmen, *vital sign*, *eMAR*, *progress note*, *handover*) yang terhubung dengan SIMRS dan SATUSEHAT melalui sistem *sandbox* sebelum uji coba terbatas. Pilot terkontrol di 2–3 unit pelayanan dengan desain pra–pasca akan memberikan bukti kuantitatif terhadap indikator kinerja. Setelah tahap uji coba berhasil, sistem dapat diperluas dengan penguatan keamanan (misalnya rotasi kunci enkripsi, audit eksternal), pelatihan berjenjang, serta integrasi modul lanjutan seperti *triase*, *early warning system* (EWS), dan perencanaan pulang (*discharge planning*).

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dokumentasi keperawatan berbasis Android di rumah sakit militer mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan efisiensi, kelengkapan, dan ketepatan waktu pencatatan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar perawat (83%) menilai aplikasi Android mempermudah proses dokumentasi, 60% secara konsisten mencatat tepat waktu, 72% merasa membutuhkan pelatihan tambahan, dan 25% masih menghadapi kendala teknis. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sistem dokumentasi digital telah terbukti meningkatkan mutu pencatatan dan memperkuat budaya dokumentasi keperawatan, adopsinya belum merata di seluruh kalangan tenaga perawat.

Dari sisi budaya organisasi, penggunaan aplikasi ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pencatatan manual ke digital yang lebih terintegrasi, sesuai dengan arah kebijakan nasional mengenai Rekam Medis Elektronik (Permenkes No. 24 Tahun 2022) dan integrasi SATUSEHAT. Namun, kesiapan infrastruktur, keterampilan digital perawat, dan dukungan organisasi masih menjadi faktor penentu keberhasilan. Hal ini sejalan dengan hasil analisis literatur bahwa keberhasilan penerapan EMR/ENR dipengaruhi oleh faktor teknis, regulasi, keamanan data, serta budaya pencatatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan berkelanjutan, supervisi rutin, penguatan kompetensi digital perawat, dan peningkatan kualitas infrastruktur teknologi merupakan langkah penting untuk memastikan keberhasilan implementasi dokumentasi berbasis Android. Selain itu, dukungan manajerial dan regulasi yang konsisten akan mempercepat adopsi budaya digital di rumah sakit militer. Sebagai saran, kegiatan serupa perlu dikembangkan dalam bentuk *pilot project* jangka panjang yang dievaluasi secara berkala, sehingga dapat menjadi model percontohan bagi rumah sakit militer lainnya di Indonesia dalam mewujudkan digitalisasi layanan kesehatan yang efektif, aman, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 829. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rumah Sakit Tk. II Iskandar Muda. (2023). Daftar informasi publik. RSADIM. Retrieved September 9, 2025, from <https://rsadim.com/statis-34-daftar-informasi-publik.html>
- Ehrler, F., Weinhold, T., Joe, J., Lovis, C., & Blondon, K. (2018). A mobile app (BEDSide Mobility) to support nurses' tasks at the patient's bedside: Usability study. *JMIR mHealth and uHealth*, 6(3), e57. <https://doi.org/10.2196/mhealth.9079>
- Saraswata, I. W. G., & Hariyati, R. T. S. (2021). A systematic review of the implementation of electronic nursing documentation toward patient safety. *Enfermería Clínica*, 31(Supplement 2), S205–S209. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.12.023>
- Antara News. (2023, July 6). Kemenkes luncurkan rekam medis elektronik terintegrasi SATUSEHAT. Antara News Kalimantan Selatan. <https://kalsel.antaranews.com/berita/394215/kemenkes-luncurkan-rekam-medis-elektronik-terintegrasi-satusehat>
- Ikawati, F. R., & Haris, M. S. (2024). Challenges in implementing digital medical records in Indonesian hospitals: Perspectives on technology, regulation, and data security. *Proceeding International Conference of Innovation Science, Technology, Education, Children and Health (ICISTECH)*, 4(2), 1–25. <https://icistech.org/index.php/icistech>
- Hossain, M. K., Sutanto, J., Handayani, P. W., Haryanto, A. A., Bhowmik, J., & Frings-Hessami, V. (2025). An exploratory study of electronic medical record implementation and recordkeeping culture: The case of hospitals in Indonesia. *BMC Health Services Research*, 25(249). <https://doi.org/10.1186/s12913-025-12399-0>
- Ehrler, F., Wu, D. T. Y., Ducloux, P., & Blondon, K. (2021). A mobile application to support bedside nurse documentation and care: A time and motion study. *JAMIA Open*, 4(3), ooab046. <https://doi.org/10.1093/jamiaopen/ooab046>
- Saraswata, I. W. G., & Hariyati, R. T. S. (2021). A systematic review of the implementation of electronic nursing documentation toward patient safety. *Enfermería Clínica*, 31(Suppl 2), S205–S209. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.12.023>
- Abudalbouh, L. A. (2023). Electronic nursing documentation interventions to promote or improve patient safety and/or quality care in an acute setting: Rapid review. *International Journal of Health Sciences*, 7(3), 154–164. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v7nS1.14313>
- Faida, E. W., Supriyanto, S., Haksama, S., Markam, H., & Ali, A. (2022). The acceptance and use of electronic medical records in developing countries within the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology framework. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 326–336. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8409>